

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Untuk memaparkan masalah yang akan diteliti, maka peneliti mengadakan kerangka teori atau telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang relevan untuk dijadikan landasan penelitian yaitu:

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” sabar untuk bersikap, menahan diri, menghargai pendapat orang lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan bahwa toleransi ialah bersifat atau bersikap menenggang (membolehkan, menghargai, membiarkan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹

Sedangkan kata toleransi dalam konteks kebudayaan dan keagamaan pada aslinya merupakan sikap dan kelakuan yang tidak memperbolehkan adanya diskriminasi pada suatu golongan yang memiliki perbedaan dalam kemasyarakatan, salah satu contoh toleransi yang diterapkan pada Islam ialah *Rahmatan li al-Alamin* yang mana kata-kata ini selalu dijunjung tinggi dan dijadikan landasan agar dapat menghormati dan menghargai sesama masyarakat yang berbeda akan keyakinannya.

adapun dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *تسامح* atau *سماحة*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (kemuliaan). Atau *sa'at al-shobr* (lapang dada) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka

¹ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, No. 2, 2014, 170.

(*welcome*) dan menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.²

Menurut MR. Makarueni Libula dalam penelitiannya bahwasanya toleransi dalam istilah-istilah ilmu sosial diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya. Kesiapan itu dapat berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan warna kulit, ras, suku, agama dan lain sebagainya. Deklarasi Sidang Umum UNESCO, 16/11/1995 pasal 1 menyebutkan, toleransi adalah penghormatan, penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai budaya dunia dan bentuk-bentuk ekspresi serta sifat-sifat kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun sebuah hubungan antara individual dan komunitas agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.³

Dikutip dari lely Nisvilyah bahwasanya toleransi beragama memiliki beberapa prinsip, yaitu: 1) tidak ada paksaan apaun dalam memilih agama yang diinginkan, baik paksaan secara halus ataupun secara kasar. 2) masyarakat berhak memilih ataupun memeluk agama yang menurutnya benar dan dipersilahkan untuk beribadat sesuai dengan keyakinannya. 3) tidak adanya tindakan pemaksaan dari seseorang agar mengikuti keyakinannya. 4) Tuhan tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak seiman atau seagama.⁴

² Ade Jamaluddin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.8, No 2, 2016, 171-172

³ MR. Makarueni Libula, Pemahaman Ayat-Ayat Toleransi Beragama Pada Masyarakat Muslim Ampelur Be-Thong, Thailand", *Skripsi*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 16.

⁴ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segara Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2013, 384.

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bawasanya toleransi merupakan bagian dari ukhwah atau persaudaraan yang menjadi salah satu ajaran penting dalam agama Islam. Di dalam Al-Qur'an, kalimat yang menerangkan tentang persaudaraan disebutkan sebanyak 52 kali, hal ini menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, bangsa, ras, agama dan masyarakat.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya toleransi merupakan sikap hormat menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda atau antara pemeluk suatu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan manusia sehari-hari demi melestarikan kerukunan hidup bermasyarakat.

2. Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh agama Islam, bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Bertindak baik kepada semua manusia memang sangat dianjurkan dalam agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkannya agar jangan memaksakan agama atau keyakinan yang ingin di ikuti kepada setiap insan.⁶ Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan toleransi.

a. Q.S Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁵ Toto Suryono, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 9, No. 2, 2011, 129.

⁶ Nurliana Damanik, "Toleransi Dalam Islam", Shahih: *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, Januari-Desember 2019. 5.

Artinya : “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S Al-Baqarah ayat 256).

Ayat di atas mengindikasikan adanya suatu larangan bagi golongan yang memaksa orang lain untuk memeluk keyakinan yang dianutnya, sebab Allah lah yang memberi kehendak kepada setiap makhluknya agar bisa merasakan damai. Sedangkan adanya paksaan dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi merasakan adanya kedamaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada unsur paksaan terhadap orang-orang yang non muslim untuk menganut atau memeluk agama Islam. Namun dalam teks ayat ini sudah jelas bahwa jalan yang benar yang diridhoi Allah adalah agama Islam.

b. Q.S Yunus ayat 99-100.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَتْ
لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di

⁷ Baharudin Zamawi. Dkk, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Tinjauan Tafsir Marah Labid”, *Diya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, 2019, 189.

muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny⁸. (Q.S Yunus ayat 99-100.)

Secara global pengertian dari ayat ini ialah, iman yang tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak dan anugrah dari Allah, manusia yang lemah ini tidak mempunyai hak untuk memaksakan iman, meski manusia adalah ciptaan yang paling sempurna daripada makhluk yang lainnya. Di tambah lagi di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia ialah *khalifah* atau bisa disebut dengan pemimpin di muka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk memberi peringatan, berdakwah dan mengajak secara hikmah terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan, tanpa disertai dengan adanya pemaksaan. Berlebihan dalam bertindak dan paksaan yang sudah melewati batas, hal demikian hanya bisa menghancurkan diri sendiri. Adanya kebebasan dalam setiap manusia untuk memeluk agama yang sudah sesuai dengan keyakinan masing-masing merupakan hak bagi setiap manusia.⁸

- c. Q.S Al-Hajj ayat 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ^٥ وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ

⁸ Baharudin Zamawi. Dkk, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Tafsir Marah Labid"..., 190-191.

صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ
 كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ
 عَزِيزٌ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,” (Q.S Al-Hajj ayat 40).

Adapun makna yang tersirat dalam ayat tersebut ialah, selain agama islam, agama-agama lain juga mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan yang serupa dari umat Islam, karena implikasi dari toleran dalam kehidupan masyarakat berbentuk ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan. Kesimpulan dari ayat ini ialah, adanya keharusan bagi masyarakat untuk saling menghormati kelompok yang berbeda keyakinan, baik terhadap tempat ibadah mereka, kebiasaan yang dilakukan dan simbol-simbol ibadah yang menurut mereka kultuskan.⁹

⁹ Baharudin Zamawi. Dkk, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an Tinjauan Tafsir Marah Labid”..., 191-192.

- d. Q.S Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”(Q.S Al-An'am ayat 108).

Pengertian ijmal dari ayat di atas bahwa Islam memberi larangan bagi penganutnya untuk menghina agama lain, baik simbol-simbol agamanya dan tuhan mereka, hal ini bukan bertujuan untuk mengakui kebenaran tuhan yang mereka sembah, hanya saja lebih terhadap hinaan yang tanpa adanya kemaslahatan di dalam agama. Jadi maksud dari ayat ini adalah keharusan bagi setiap masyarakat untuk menjaga kesucian agamanya masing-masing. Dengan bersikap demikian, maka akan memunculkan keamanan, keharmonisan serta ketentraman antar pemeluk agama.¹⁰

¹⁰ Baharudin Zamawi. Dkk, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Tafsir Marah Labid”..., 193.

e. Q.S Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ
وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny
dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang
ingin (beriman) hendaklah ia beriman,
dan Barangsiapa yang ingin (kafir)
Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami
telah sediakan bagi orang orang zalim itu
neraka, yang gejolaknya mengepung
mereka. dan jika mereka meminta minum,
niscaya mereka akan diberi minum
dengan air seperti besi yang mendidih
yang menghanguskan muka. Itulah
minuman yang paling buruk dan tempat
istirahat yang paling jelek”(Q.S Al-Kahfi
ayat 29).

f. Q.S Al-Anfal ayat 61

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya : “dan jika mereka condong kepada
perdamaian, Maka condonglah
kepadanya dan bertawakkallah kepada
Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha
mendengar lagi Maha mengetahui”(Q.S
Al-Anfal Ayat 61).

g. Q.S Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S Al-Qashash ayat 77).

h. Q.S Al-a'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh” (Q.S Al-a'raf ayat 199).

3. Prinsip-Prinsip Toleransi

Dalam pelaksanaan toleransi antar umat beragama seseorang harus memiliki prinsip untuk mencapai ketenangan, keharmonisan dan ketentraman antar umat manusia yang ada di suatu wilayah dalam hidup bermasyarakat. Karena sikap toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting dan principal dalam pergaulan

dengan semua manusia. Jadi berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam toleransi yaitu:

a. Menerima perbedaan

Terkait dengan adanya toleransi dalam kehidupan manusia, bahwasanya masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya perbedaan. Entah perbedaan itu berupa jenis kelamin, perbedaan dari segi kepribadian, ataupun perbedaan agama dan perbedaan lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut akan menjadikan setiap manusia untuk pandai bersikap didalam bermasyarakat, agar tidak terjadi konflik dalam bermasyarakat. Karena faktor-faktor pemicu konflik adalah adanya pelapisan sosial kehidupan dalam bermasyarakat seperti perbedaan tingkat atau status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpinnya, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial. Untuk itu manusia perlu memahami tentang pentingnya rasa demokrasi satu sama lain. Nilai-nilai demokrasi yaitu dengan bertoleransi yaitu dengan memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, menghormati perbedaan pendapat dari orang lain, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan sikap agar tidak mengganggu orang lain, kemanusiaan dan kebersamaan, percaya diri tidak mengutamakan diri sendiri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.¹¹

b. Kebebasan memilih agama

Kebebasan beragama di negara kita mengacu pada Undang-Undang 1945 pasal 29 ayat 2. Adapun pasal ini menyatakan bahwa setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaan yang mereka anut.

¹¹ Saeful Mustaqim, "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang", *Skripsi*, UNNES, 2019, 20-21.

Dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 Perubahan kedua mengakui adanya hak setiap warga negara atas kebebasan beragama atau kepercayaan, demikian juga pasal 28 ayat 1 UUD 1945 perubahan kedua menjelaskan hak beragama dan berkepercayaan adalah hak asasi manusia atau bisa disebut dengan (HAM) yang tidak bisa dikurangi dan dibatasi dalam kondisi apaun.¹²

Berdasarkan undang-undang diatas bahwasanya setiap manusia berhak atas agama yang ingin mereka anut, selagi tidak melanggar dalam norma-norma yang ada.

c. Rasa persaudaraan dengan sesama

Dalam Pancasila, sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki nilai-nilai serta karakter yang dikembangkan adalah toleransi, beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agama yang dianut, menghargai orang yang beragama lain, memberi kesempatan untuk orang lain beribadah, memberikan kesempatan untuk orang lain beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, bekerja sama antara penduduk agama lain. Semua hal tersebut bisa terjadi apabila dalam diri setiap manusia ada rasa persaudaraan antara satu dengan yang lainnya.

Rasa persaudaraan antara satu dengan yang lainnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang harmonis. Dengan adanya rasa persaudaraan antara manusia satu dengan lainnya akan memberikan dampak positif bagi manusia untuk menjalani kehidupannya.¹³

¹² M. Zainuddin, “Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia”, *el-Harakah*, Vol. 11, No. 2, 2009, 172-173.

¹³ Saeful Mustaqim, “Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang” .., 20.

4. Konsep Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tentang Toleransi

Mahasiswa menjadi salah satu elemen masyarakat juga mempunyai makna tentang toleransi berdasarkan fenomena dan realitanya yang ada disekitar mereka. Mahasiswa IAIN Kudus terutama mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mempunyai pemaknaan yang beragam tentang makna toleransi. Bisa dilihat dalam pandangan mereka terkait dengan toleransi ialah mereka membedakan antara pruralisme agama dan prulalitas agama. Hal ini berdasarkan pemahaman-pemahaman mereka terhadap dua konsep tersebut. Terkait dengan adanya makna toleransi pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir penulis mengaitkan dengan prulalisme agama dan prulalitas agama.

Adapun tanggapan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkait pluralism agama adalah sebagai berikut:

- a. Prulalisme agama berasal dari kata prulalisme dan agama. Prulalisme berasal dari kata prular yang artinya jamak lebih dari satu. Jadi prulalisme ialah paham yang menatakan jamak atau lebih dari satu. Sedangkan agama ialah keyakinanana atau ajaran dari Tuhan dan ajaran-ajaran melalui Rasul, Nabi, dan Al-Qur'an. Jadi prulalisme agama ialah pemahaman yang mengungkapkan dan mempercayai adanya banyak agama.
- b. Suatu paham yang mengkritisi suatu keberagaman agama.
- c. Suatu paham yang menegaskan tentang perbedaan agama.
- d. Suatu paham tentang keberagaman atau toleransi antar agama.

- e. Paham yang mengakui adanya bermacam-macam agama tanpa ada rasa menyalahkan satu dengan yang lainnya.¹⁴

Sedangkan terkait tanggapan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pemahaman pluralitas agama ialah:

- a. Pluralitas agama adalah keadaan yang menunjukkan akan adanya banyak macam agama.
- b. Suatu sikap tentang perbedaan agama.
- c. Suatu organisasi tentang perbedaan agama, bahwa semua ialah sama.
- d. Keberagaman agama.
- e. Keberagaman itu sendiri rasa dimana akan memahami bermacam-macam agama dan bertolerir terhadap agama tersebut.
- f. Suatu toleransi antar agama yang menghormati antar agama atau keyakinan yang berbeda.¹⁵

5. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan kajian Islam di Indonesia sering kali diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup".¹⁶ Studi Al-Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Hanya saja pada awalnya semua cabang ulumul Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan oleh para generasi awal terhadap Al-Qur'an, sebagai bentuk penghargaan dan ketaatan pengabdian. Ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab al-nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu

¹⁴ Eva Ida Amaliyah, "Konsep dan Komitmen Mahasiswa STAIN Kudus Terhadap Pluralitas Agama" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014, 315-316.

¹⁵ Eva Ida Amaliyah, "Konsep dan Komitmen Mahasiswa STAIN Kudus Terhadap Pluralitas Agama"..., 316.

¹⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

keislaman pada abad selanjutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan Al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terfokuskan pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti asbab al-nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kenyataan bahwa ulum Al-Qur'an tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigm ilmiah dengan orientasi

objektifnya merahbuh dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi Al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu Al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai objek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradig ilmiah murni, diawali oleh para pemerhari studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi Living Qur'an.

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yanbelum tersedia dalam khasanah ilmu Al-Qur'an klasik. Signifikasi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan

ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang objeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan objek studi.

Adalah beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.

Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu di sikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian

tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah sebuah hasil dari peneliian yang telah teruji kebenaran dan keabsahannya, yang mana dalam penelitian ini akan digunakan sebagai perbandingan atau acuan. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Wahyu Pebrian	Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar	Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bahwasanya toleransi dan kebebasan beragama dalam penafsiran hamka mengacu pada penekanan perdamaian, persaudaraan dan menjauhkan dari konflik.	Sama-sama membahas tentang toleransi	Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
2	Bani Badarurrahman	Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah)	Adapun hasil dalam penelitian ini adalah toleransi yang dibangun Quraish Shihab ini baru sampai pada tataran pluralism, belum sampai kepada multikulturalis me sebagai	Sama-sama membahas tentang toleransi	Adapun subjek dalam penelitian berbeda

¹⁷ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, hlm: 5-9

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			bentuk toleransi yang lebih menyentuh kultur budaya Indonesia yang beragam.		
3	Muhammad Yasir	Makna Toleransi dalam Al-Qur'an	Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut bahwasanya toleransi dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Tafsir adalah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak sampai pada sinkretisme.	Sama-sama membahas tentang toleransi	Perbedaannya adalah lebih kepada penelitian library research
4	Rina Hermawati, dkk	Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung	Hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya pemerintah perlu berperan lebih optimal dalam hal sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan serta prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang berlaku. Dll.	Sama-sama membahas tentang toleransi	Objek penelitian berbeda

C. Kerangka Berfikir

Makna toleransi dalam Islam yang dijelaskan oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ialah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lainnya, tidak sampai pada sinkretisme. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi yang dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ialah memeluk agama merupakan bagian dari hak asasi manusia, agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain, saya bersedia bergaul (menyapa, dll) dengan pemeluk agama lain.

